

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* jilid 3, bab *Adab al-Ta'lim wa al-Ta'allum*, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan karakter sejak masa kanak-kanak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seseorang karena hati anak kecil diibaratkan lahan yang masih sangat bersih dan siap menerima pengaruh apapun yang ditanamkan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila anak sejak dini dibiasakan berperilaku baik dan diarahkan pada nilai-nilai moral yang benar, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan, apabila anak dibiarkan tumbuh dalam keburukan tanpa bimbingan, maka ia akan mudah terjerumus pada perilaku tercela yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini agar nilai-nilai moral tertanam kuat dalam diri anak (Al-Ghazali, n.d., Juz 3, p. 72).

Pendidikan karakter religius pada usia dini merupakan fondasi fundamental dalam membentuk generasi yang bermoral dan berkeadaban. Internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter anak, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Zulfa dan Sari (2024). Proses ini bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang berfungsi sebagai benteng pertahanan moral anak di tengah kompleksitas kehidupan modern. Pentingnya pendekatan ini menjadi semakin signifikan karena anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana mereka sangat responsif terhadap stimulus dari lingkungannya. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang tepat pada fase ini, seperti yang ditekankan oleh Nikmah (2023), akan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap

religius mereka di masa mendatang, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era digital dengan karakter yang kokoh dan berintegritas.

Upaya ideal tersebut dihadapkan pada tantangan signifikan akibat arus globalisasi dan transformasi digital yang masif. Nurlaili dan Naufal (2022) mengidentifikasi bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga berdampak mendalam pada moralitas generasi penerus bangsa. Fenomena degradasi moral ini menjadi perhatian serius, ditandai dengan meningkatnya kasus-kasus negatif seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan perilaku menyimpang lainnya. Lingkungan digital, seperti dijelaskan oleh Sagala dkk. (2024), membawa stimulasi kompleks yang dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa, termasuk fenomena *cyberbullying*, kecanduan media sosial, dan minimnya pengawasan. Lebih lanjut, Saffana & Rifa'i Subhi (2023) menekankan bahwa kemajuan teknologi, jika tidak diimbangi dengan fondasi moral yang kuat, justru berisiko mengikis nilai-nilai luhur di masyarakat.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sekolah dasar sebagai institusi pendidikan memegang peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai religius. Namun pada kenyataannya secara umum mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi harapan untuk menguatkan karakter religius siswa memperoleh alokasi waktu sekitar empat jam pelajaran dalam satu minggu, yang setara dengan kurang lebih 9% dari keseluruhan jam pelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran formal di kelas memiliki keterbatasan waktu yang cukup signifikan.

Salah satu pendekatan yang dinilai paling efektif adalah melalui metode pembiasaan atau habituasi. Menurut Azwar (2023), habituasi adalah metode pedagogis yang dilakukan secara sistematis dan berulang untuk menciptakan pola perilaku yang terinternalisasi secara mendalam pada diri peserta didik. Konsep ini melampaui sekadar pembentukan kebiasaan mekanis, melainkan bertujuan menciptakan sebuah budaya yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebagaimana ditekankan oleh Wijayanti dkk.

(2022) . Melalui keterlibatan aktif dalam membiasakan perilaku baik secara konsisten, habituasi mampu mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan habituasi ini diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan keagamaan harian yang terstruktur. Penelitian Nurdiyanto dkk. (2024) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan karakter yang nyata antara siswa yang terbiasa melaksanakan aktivitas religius dengan mereka yang tidak. Kegiatan keagamaan ini dianggap sebagai solusi strategis untuk menghadapi degradasi moral generasi muda.

Meskipun program pembiasaan keagamaan harian memiliki potensi yang sangat besar, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkannya belum mencapai hasil maksimal. Permasalahan yang kerap muncul meliputi kurangnya partisipasi aktif dan motivasi dari dalam diri siswa, dukungan yang belum optimal dari lingkungan keluarga untuk menyelaraskan pembiasaan di sekolah dan di rumah, serta pendekatan guru yang terkadang belum mampu menyentuh internalisasi nilai secara mendalam. Akibatnya, kegiatan keagamaan berisiko menjadi aktivitas rutin yang bersifat seremonial dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi karakter yang terinternalisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Saptono (2011) kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam . melainkan, ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan ‘orang-orang luar’ sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter.

Dalam beberapa tahun terakhir, preferensi sebagian masyarakat terhadap sekolah swasta menunjukkan peningkatan, terutama sekolah-sekolah yang menawarkan program pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter yang lebih terstruktur. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat sebagian masyarakat terhadap sekolah dasar negeri, termasuk di Kabupaten Cirebon.

Menyikapi fenomena tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon mengembangkan program IMRAN (Indonesia Mengaji Al-Qur'an) dan Serdadu (Dholat Berjama'ah Dhuha dan Dhuhur) sebagai upaya memperkuat pembiasaan ibadah dan karakter religius di sekolah dasar negeri. Kebijakan ini sekaligus menjadi strategi peningkatan daya saing lembaga pendidikan dasar negeri dalam menghadapi dinamika pilihan pendidikan masyarakat. Fenomena ini menjadi gejala signifikan yang melatarbelakangi penelitian mengenai implementasi program pembiasaan ibadah di sekolah dasar negeri.

Di tengah tantangan implementasi tersebut, SDN 2 Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan sebuah kasus yang unik dan unggul (*exemplary case*). Pemilihan ini didasarkan pada dua alasan utama yang membuatnya sangat relevan untuk diteliti. Pertama, sekolah ini memiliki rekam jejak prestasi yang gemilang dan konsisten, terbukti dengan keberhasilannya menjadi langganan juara dalam ajang Pentas Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga tingkat provinsi. Prestasi ini mengindikasikan adanya program pembinaan keagamaan yang terkelola dengan baik dan efektif di permukaan.

Daya tarik penelitian ini semakin kuat mengingat konteks lokasi sekolah yang strategis. SDN 2 Tukmudal berada tepat di jantung kota kabupaten, sebuah lingkungan yang identik dengan tantangan arus globalisasi dan transformasi digital, serta berada di tengah masyarakat yang heterogen. Kombinasi antara prestasi akademik keagamaan yang cemerlang di satu sisi, dengan kompleksitas tantangan lingkungan sosial yang modern dan beragam di sisi lain, menjadikan sekolah ini sebagai laboratorium yang ideal untuk meneliti secara mendalam: Bagaimana sebuah program pembiasaan keagamaan mampu tidak hanya bertahan, tetapi juga berprestasi di tengah tantangan tersebut.

Kesenjangan antara potensi ideal program dengan realitas implementasi inilah yang menjadi landasan utama urgensi penelitian ini. Oleh karena itu,

penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk mendeskripsikan praktik keagamaan yang ada, melainkan berupaya memahami secara mendalam mekanisme psikopedagogis di balik proses habituasi religius, dengan menganalisis pengalaman siswa, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Melalui pendekatan yang sistematis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan ibadah pada level pendidikan dasar di SDN 2 Tukmudal Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan strategi program pembiasaan ibadah tadarus, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah dirancang untuk menguatkan karakter religius siswa di SDN 2 Tukmudal?
2. Bagaimana implementasi program pembiasaan ibadah di SDN 2 Tukmudal, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang paling berpengaruh dalam pelaksanaannya?
3. Bagaimana implikasi program tersebut terhadap penguatan karakter religius siswa di SDN 2 Tukmudal, yang dianalisis melalui domain kognitif, afektif, dan psikomotorik?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perencanaan dan strategi yang dirancang dalam program pembiasaan ibadah (tadarus, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah) untuk menguatkan karakter religius siswa di SDN 2 Tukmudal.
2. Mendeskripsikan implementasi program pembiasaan ibadah serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhinya di lingkungan SDN 2 Tukmudal.

3. Menganalisis implikasi program pembiasaan ibadah terhadap penguatan karakter religius siswa, yang diukur melalui domain kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

a) Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai model pembentukan karakter melalui metode habituasi atau pembiasaan di tingkat pendidikan dasar.
- b. Menyediakan kerangka analisis empiris tentang bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan oleh siswa melalui praktik ibadah rutin di tengah tantangan era digital.
- c. Menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji efektivitas program-program serupa dalam konteks yang berbeda.

b) Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah dan Guru
Memberikan data evaluatif dan masukan berbasis penelitian yang dapat digunakan untuk menyempurnakan dan mengoptimalkan program pembiasaan ibadah yang sudah berjalan di SDN 2 Tukmudal serta sekolah lainnya.
- b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengambil Kebijakan di Tingkat Sekolah
Menjadi landasan untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung terciptanya ekosistem sekolah yang religius dan berkarakter.
- c. Bagi Orang Tua Siswa
Meningkatkan kesadaran akan pentingnya sinergi antara pembiasaan di sekolah dengan dukungan dan penguatan di lingkungan rumah untuk membentuk karakter anak secara konsisten.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi titik awal atau data pembanding untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas atau menggunakan pendekatan yang berbeda.

Novelty penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan antara dinamika preferensi masyarakat terhadap sekolah swasta berbasis keagamaan dengan kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon dalam menginisiasi program IMRAN dan Serdadu sebagai strategi penguatan pembiasaan ibadah di sekolah dasar negeri. Penelitian ini mengkaji implementasi program tersebut sebagai upaya peningkatan mutu karakter religius sekaligus daya saing sekolah dasar negeri, suatu perspektif yang belum banyak diteliti pada konteks pendidikan dasar di Indonesia.

